MENCINTAI IKLAS

Hari ini adalah hari yang cerah pertama kalinya ospek menjadi mahasiswa baru. Hari yang sudah kutunggu yang selalu Aku Rindu!, Ya itulah namaku Rindu anak yang ceria aktif dan periang berkulit hitam manis dan juga berambut panjang. Aku selalu begitu bersemangat bangun di pagi hari, bebenah kamar kos dan dadan yang rapih. Kemudian aku berangkat dengan sangat bahagia tak sabar bertemu teman-teman baru namun ketika sampai di kelas aku lupa membawa perlalatan ospek aku berlari ke kosan sekuatnya kemudian kembali ke kampus dengan berlari tanpa sengaja aku menabrak di belokan lorong kelas dan kulihat ternyata dia sahabatku ketika SD yang langsung kukenali namanya Iklas sifatnya tak jauh berubah selalu saja terpeleset sejak SD dia selalu jadi bahan tertawaan, dan kini aku pun masih bisa tertawa melihatnya terjatuh bersama akhirnya kita jadi tertawa bareng dan ngobrol barengan sejak itulah kami menjadi sahabat kemana-mana selalu bersama meski kita beda jurusan tapi kita selalu belajar bersama sharing bareng, nonton bareng, cari buku bareng dan lainnya hingga sudah seperti saudara. Akan tetapi aku tidak pernah mengagapnya seperti saudara mungkin dia yang mengagapku seperti sauada satu kampung. Aku senang selalu mendengar bicara tertawa selalu setiap hari namun membuatku jadi tak bisa jauh darinya kalau dia tak ada rasa ada yang hilang kenyataannya mungkin ia tak merasakan juga.tiap kali ia berbicara pada teman-teman sekelasnya yang cantik dan putih itu aku jadi cemburu, sakit sekali.

“Aku ini siapa? Aku gak punya hak apa-apa untuk melarangnya” ucap hati Rindu

Dan mulai saat itu aku pun mencari-cari teman dekat agar aku tak selalu tergantung padanya dan tak selalu menginginkan dia ada. Meski menjauh darinya adalah siksaan untukku namun aku tak mau menambah rasaku ini rasa ingin memilikimu tapi kenyataannya kamu bukan miliku. Aku menjauh mempersibuk diri ikut acara ini itu di kampus namun tak membuatku lupain Iklas dan tetap aktif di kampus.

Suatu hari sahabatku Ziah mengajakku ikut kajian di organisasi awalnya aku cuman ikut-ikutan karena temanya kajian muslimah aku di paksa menggunakan hijab yang Ziah berikan baru dari toko karena aku tak enak menolaknya jadi aku pakai kini mungkin baru pertama kali aku berhijab karena dari keluargaku yang minim agama tinggal diperdalaman tak mewajibkanku untuk tau indahnya menggunakan hijab lambat laun aku mulai bersyar’I ternta adem rasanya, sungguh perasaan yang tak pernah aku miliki.

Kini aku tak terlalu memikirkan Iklas karena aku sibuk mnjauh menjaga jarak setiap bertemu dengannya. Sungguh ini sangat tak mudah bagiku seandainya dia tau. Aku begitu merindukan Iklas.

Dua bulan berlalu, mungkin dia sudah melupakan aku sebagai sahabatnya karena usahaku untuk selalu menjauh mencoba melepaskan Iklas namun namanya selalu membuatku tak bisa melepasnya dari ikatan hati ini. Aku selalu berdo’a menyelipkan namamu yang mungkin tak pernah kau pikirkan bahwa aku sangat ingin memilikimu dan suatu saat do’aku dikabulkan.

Hari itu adalah hariku yang begitu kusut karena aku hanya tidur sejenak sepertiga malam aku bangun lalu sebelum shubuh aku sudah bangun lagi bersiap sholat dan berangkat ke kampus untuk kuliah. Malam harinya aku bersiap ke kampus lagi berkumpul mengikuti pelatihan di bogor. Tak sadar aku sungguh tak sadar ketika aku keluar bis kampus aku bertemu dengan dia Iklas yang sangat sulit aku iklaskan.disitu aku mencoba menundukan kepala aku agar bayangnya menghilang namun tidak juga hilang. Baru sampai namun saat itu kami semua berjalan jauh untuk villa tempat penginapan dilarut malam yang gelap. Ketika sampai aku mencoba untuk selalu ceria meski rasanya kaki ini ingin rontok tak sampai disitu kelelahan kami semua bangun pagi setelah mengaji setelah shubuh kami lari pagi aku berusaha sekuat aku untuk bertahan teman aku Ziah berlari lalu memberi aku semangat. Aku menjadi tak ingin kalah darinya.

Usai berlari aku tertawa bersama teman-teman menuju villa di sana lagi-lagi aku bertemu Iklas ia tersenyum melihatku. Rasa hatiku ingi menyapa namun aku tak mau aku takut hatiku tak bisa melupakanmu. Dan akhirnya aku melewatkan pelatihan itu dengan baik dan berharap aku berhenti mengharapkan iklas untuk bisa memilikinya.

Hari kian cepat berlalu menjadi hari sibuk untuk aktif di organisasi kampus. Aku piker dengan aku ikut mensibukan diri untuk aktif kajian jadi panitia ataupun peserta aku bisa melupakan Iklas namun aku malahan selalu bertemu dengannya. Aku kesana Iklas ada, aku kesitu Iklas ada, Iklas ada dimana-mana.

“Bagaimana cara aku melupakanmu Iklas” ucap hati Rindu yang selalu bergema

Kini seolah dirinya bagai menari-nari dipikiranku. Mendengarnya membaca Ayat suci Al-Qur’an membuat hatiku serasa adem terdengar bahkan ketika dia sudah selesai membacanya, terbayang bahkan mengganggu tidur malamku. Seberapa jauh aku menghindar ia malah menjadi sedekat ini mengacaukan hati ini mengabrak-abrik isi pikiranku.

Hingga suatu hari, di kampus.

Aku sedang melihat isi mading, membaca sedikit tentang kisah khadijah yang memberanikan diri melamar Rosullah SAW lewat pamannya. Terpikir sejenak apa aku harus seperti dia namun aku mencintainya jauh sebelum akhlaknya menjadi sangat baik seperti sekarang. Aku bukan mencintai karena akhlaknya yang mulia. Rasanya aku jadi ingin bersedih sampai kapan aku harus memikirkannya terus seperti ini berbagai cara aku sudah lewati tetap gagal. Tak lama seseorang yang aku pikirkan Iklas menghampiriku rasanya aku menjadi sunyi diam tanpa kata sejena dan aku lihat dia sangat berkeringat bagai hujan keringat. Aku tanya dia “Iklas, ada apa?”

Kemudian tanya kabarku aku berusaha tak gugup disampingnya aku pun jawab santai, lalu Iklas tiba-tiba saja mengajakku menemaninya mencari buku. Aku tak ingin melewatkan ini walaupun aku sangat ingin melupakannya tapi aku ingin tau bagaimana perasaannya padaku mungkin aku akan menyatakannya. Namun aku tak tau apa aku sanggup aku menjadi gugup sepanjang jalan menuju moll kita naik bus, sesampainya kita langsung ke toko buku di Moll. Aku mencoba untuk tak gugup bersamanya mencoba sibuk mencarikan buku yang ia cari dan selalu berusaha tak menatapnya meski sulit akhirnya kita selesai mencari buku. Iklas mengajakku membeli es krim karena cuaca lagi sangat panas aku pun mau.

Ketika makan Es Krim dia terlihat begitu aneh dia diam membisu membiarkan Es Krimnya meleleh, hingga aku selesai makan Es Krim tapi dia masih tetap diam. Lalu Aku mengambil buku kemudian menepok punggungnya menggunakan buku. Seketika itu dia begitu kaget dan berkata dia ingin pergi segera dan dia malah meninggalkan aku. Sungguh Aku jadi kecewa aku kira hari ini aku akan tau perasaannya tapi tidak dia meninggal aku di Moll itu.

Suatu hari langit menangis membasahi hariku di kampus ini, hari itu aku tidak membawa payung hanya bisa menunggu dan menunggu lama sekali hujan semakin deras lantai-lantai mulai licin becek dengan air-air hujan kemudian aku mendengar suara teriakan dari sebelah kiri lorong dia. Dia iklas yang selama ini membuat hatiku bergetar ternyata terpeleset didepanku seketika aku mulai mentertawakannya dan teman-temannya disekitarnya mentertaawakannya. Dia memang tak berubah selalu terpeleset kemudian di pergi meninggalkan lorong kelas itu dengan wajahnya yang muram tak biasanya dia begitu gelisah. Aku menjadi sangat khawatir aku tak bisa melihatnya seperti ini kemudian aku kejar dia.

“Iklas tunggu kamu kenapa ?

Dia hanya diam seperti orang kebingungan Lalu pergi begitu saja, Aku menjadi takut! Kalau dia sakit. Aku ikuti dia dari belakang untuk tau apa yang membuatnya seperti itu. Kemudian dia berjalan menuju taman dibelakang kantin. Saat itu masih hujan tapi kenapa dia jadi hujan-hujan uring-uringan tak jelas. Aku melihat ada andi teman sekelasku yang memakai payung dari kantin menuju lorong tempat aku berdiri. Aku pun meneriakinya.

“Andii… andi…”

Ia menengok lalu kubilang. “ pinjam payung” seketika ia memberikan padaku.

Aku berlari memakai payung mencari-cari Iklas. Kampusku ini taman halamannya sangat luas 320 hektar sangat lumayan buat orang yang berjalan kaki ditengah hujan menggunakan payung seperti aku. Dibalik pohon depan danau aku melihat seperti suara orang dan ternyata aku lihat itu memang dia Iklas yang aku cari. Aku menghampirinya dan memayunginya.

“Iklas kamu kenapa? Kamu sakit”

“kamu kenapa kesini?” balik tanya Iklas

“aku tuh.. aku tuh khawatir sama kamu? Kamu langsung berlari gitu aja tadi” wajah cemas

“kamu khawatir sama aku?” Iklas malah senyum-senyum

Membuat hatiku jadi tidak karuan aku pun membalik badanku saja. Seketika Iklas menarik tanganku lalu aku lepas dan membalik mukaku kembali dihadapannya.

“Astagfirloh!, Iklas kamu ngapain sih narik-narik tangan aku! istifar” Rindu dengan nada tegas

“Maaf kamu marah? maaf yaa? Aku cuman mau.. mau minta maaf kemarin Aku udah ninggalin kamu di Moll, maaf yaa?” Iklas dengan muka bersalahnya

“Iya aku ngga marah, aku lebih marah tadi kamu narik tangan aku”

“kenapa emangnya, kamu deg-deg ya” Iklas langsung meledek

“ihh, kepedean banget.. kita ini kan bukan mahrom masa gitu aja harus dijelasin” Rindu mulai kesal

“kalau aku jadi mahrom kamu gimana?” tanya Iklas

Aku menjadi gugup, badanku gemeteran mungkin karena ini ditengah hujan.

“sudah ah jangan bercanda” ucap Rindu

Aku membalik lagi dari hadapannya, tak tau jantungku rasanya ingin copot tak kuat aku menatap matanya lebih lama.

“aku serius!, Aku jatuh cinta sama kamu Rindu” ucap Iklas

Dan rasanya hati aku meleleh,tubuh gemetar payung yangku genggam terjatuh membiar hujan membasahiku.

”Kamu kenapa? Payungnya dijatuhin” tanya Iklas, dia mengambilnya lalu memayungiku.

“Ya! aku juga..”

“Juga apa?”

“Juga cinta..”

“sama..”

“sama kamulah, ihh nyebelin amat kamu” ucap Rindu lalu senyum-senyum sendiri

“Serius?Rin,… “ Iklas tersenyum kemudian melepas payungnya menari-nari dibawah hujan seperti anak-anak.

Aku menjadi sangat-sangat mencintainya. Inilah hujan pertamaku dalam sejarah aku bersama dia Iklas.